

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru-paru, disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Somantri, 2013). Pada sejumlah penderita gejala yang timbul tidak jelas sehingga diabaikan bahkan kadang-kadang asimtomatik (Ali, 2016). Keluarga sebagai suatu kelompok yang dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan atau memperbaiki masalah kesehatan dalam kelompoknya. Dalam memelihara kesehatan, anggota keluarga sebagai individu (klien), keluarga tetap berperan sebagai pengambil keputusan dalam memelihara kesehatan para anggotanya (Andarmoyo, 2012).

Banyak dari keluarga penderita TB paru yang tinggal bersama penderita dan mengetahui bahwa TB paru dapat ditularkan selama pengobatan, namun masih banyak yang tidak sadar akan risiko tertular TB paru tersebut. Menurut Putra (2016) anggota keluarga TB paru yang tinggal serumah, yang mampu memahami bagaimana pencegahan penularan TB paru hanya 23% saja sisanya hanya mengetahui jika TB paru adalah penyakit batuk yang harus mengkonsumsi obat secara rutin. Keluarga yang tinggal bersama penderita TB paru sangat penting untuk mengetahui perawatan dan pencegahan TB paru agar tidak beresiko tertular penyakit tersebut. Oleh karena itu pentingnya keluarga untuk memiliki pengetahuan dalam pencegahan agar tidak menularkan kepada orang lain (Myra, 2016).

Penyakit tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan dunia dimana WHO melaporkan bahwa setengah persen dari penduduk dunia terserang penyakit ini, sebagian besar berada di negara berkembang sekitar 75 % diantaranya di Indonesia setiap tahunnya ditemukan 539.000 kasus baru TB BTA positif dengan kematian 101.000. Menurut catatan Departemen Kesehatan sepertiga penderita tersebut ditemukan di RS dan sepertiga lagi di Puskesmas, dan sisanya tidak terdeteksi dengan baik. Jumlah keseluruhan kasus yang tercatat tahun 2017 sebanyak 324.539 kasus dan jumlah kasus baru mencapai 322.806. Jumlah kasus pengobatan ulang di luar relaps sebanyak sebanyak 1.733 kasus TB dan sejumlah 2.523 (14%) diantaranya adalah tinggal bersama penderita TB (risiko penularan). Di Jawa Timur menjadi provinsi dengan kasus Tuberkulosis (TB paru) terbanyak kedua di Indonesia dengan jumlah 41.404 kasus setelah Jawa Barat yaitu sejumlah 62.563 kasus (Depkes, 2017). Di Malang penderita TB tahun 2017 yakni 1,26% dari total jumlah penderita TB paru di Jawa Timur (Dinkes Malang, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda (2014) mengenai Gambaran Resiko Penularan Penyakit TB Paru Pada Keluarga penderita di Malang, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 36,36% keluarga mengalami TB paru dan 63,63% memiliki risiko tertular TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan risiko tertinggi untuk tertular TB paru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019 di Puskesmas Turen Kabupaten Malang,

diperoleh data penderita TB pada bulan Juni s/d Agustus 2019 sejumlah 48 orang. Hasil wawancara dengan 8 orang keluarga pasien tentang pencegahan penularan TB menunjukkan bahwa 2 orang keluarga mengatakan sudah mengetahui cara pencegahan TB paru, misalnya tidak terlalu berdekatan dengan penderita TB paru saat berbicara, menganjurkan keluarga yang terkena TB paru untuk menutup mulut saat batuk, dan tidak membuang dahak sembarangan. Sedangkan, 6 orang keluarga belum mampu menjelaskan dengan benar tentang perilaku pencegahan penularan TB paru, mereka hanya menjelaskan bahwa TB itu penyakit menular akan tetapi selama minum obat dirumah maka keluarga tidak akan tertular selain itu upaya dalam pencegahan yakni dengan tidak makan bersama atau tidak tidur bersama keluarga yang menderita TB paru tersebut.

Kasus TB Paru semata-mata tidak hanya disebabkan oleh bakteri akan tetapi ada faktor perilaku yang menjadi penyebab TB Paru, faktor resiko yang sangat berpengaruh adalah pengetahuan masyarakat terhadap TB Paru (Atik, 2013). TB paru merupakan penyakit yang sangat cepat ditularkan. Salah satu cara penularan TB paru adalah melalui percikan dahak (*droplet nuclei*) pada saat pasien batuk atau bersin terutama pada orang terdekat pasien, yaitu keluarga yang tinggal serumah dengan pasien. Hal ini didukung oleh penelitian Sari (2013), yang menyatakan bahwa sebanyak 12 orang (100% dari 12 responden) menunjukkan adanya gejala TB paru pada keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB paru. Hal ini disebabkan karena keluarga cenderung memiliki intensitas dan frekuensi

untuk melakukan kontak langsung atau berinteraksi dengan pasien. Selain itu keluarga juga sulit untuk menghindari kontak langsung karena adanya tanggung jawab untuk merawat atau sekedar menjenguk pasien.

Faktor resiko yang sangat berpengaruh adalah pengetahuan keluarga terhadap TB Paru. Keluarga akan melakukan upaya perlindungan diri terhadap penyakit TB Paru apabila ia tahu apa tujuan dan manfaat bagi kesehatan dan apa bahaya-bahayanya bila tidak melakukan perlindungan diri tersebut. Dampak dari ketidaktahuan akan pencegahan penularan penyakit TB paru tersebut maka keluarga akan beresiko mengalami penyakit TB paru (Myra, 2016). Dalam penanggulangan penyakit TB Paru tidak hanya cukup dengan menurunkan angka kesakitan, kematian dan penularan, akan tetapi tindakan yang paling efektif adalah memutuskan mata rantai penularannya. Program penanggulangan penyakit TB paru salah satunya dengan memberikan pengetahuan tentang TB paru (Dewita, 2017).

Pengetahuan keluarga dalam pencegahan penularan TB paru sangat penting. Pengetahuan tentang bagaimana pencegahan penularan TB paru tersebut misalnya pengetahuan akan penyakit TB dan cara penularannya, melakukan hidup sehat (makan makanan bergizi, istirahat cukup, olah raga teratur, hindari rokok, alkohol), bila penderita batuk agar mulut ditutup supaya tidak beresiko terhadap keluarga, penderita agar tidak meludah di sembarang tempat. Keluarga yang tidak menasehati kepada penderita agar tidak meludah sembarangan masih sering terjadi, artinya lebih banyak dibiarkan pasien TB paru meludah sembarangan sehingga keluarga sangat

beresiko tertular TB paru tersebut (Ali, 2016). Pengetahuan keluarga dalam upaya pencegahan penularan TB paru misalnya membuka jendela rumah setiap hari, menjemur kasur yang dipakai pasien TB paru, mengingatkan pasien untuk menutup mulut saat batuk, menyiapkan tempat khusus untuk pasien TB paru, membuang dahak saat batuk dan melakukan imunisasi pada balita yang ada di rumah serta bertanya kepada petugas kesehatan dalam upaya pencegahan penularan TB paru tersebut (Nurdiansyah, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Turen Kabupaten Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas Turen Kabupaten Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas Turen Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran serta memotivasi pasien TB paru dan keluarga dalam upaya pencegahan pencegahan penyakit TB paru serta keluarga dapat mempraktikkan upaya pencegahan resiko TB paru dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermakna untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya baik bagian keperawatan komunitas dan penyakit dalam untuk menambah informasi tentang keluarga dan pencegahan TB paru.

#### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan tempat penelitian mampu meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya bagi penderita TB paru untuk memberikan penyuluhan kesehatan baik bagi penderita maupun keluarga yang beresiko tertular TB paru sehingga upaya pencegahan penyakit TB paru dapat dilaksanakan dengan baik.

#### **3. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh diperkuliahan khususnya bidang riset keperawatan dan pengetahuan tentang TB paru sehingga dapat menambah wawasan dalam upaya pencegahan terhadap risiko penularan TB paru

#### **4. Bagi Responden Penelitian**

Penelitian ini dapat memotivasi keluarga untuk mencari informasi tentang upaya pencegahan penularan TB paru sehingga dapat melakukan upaya pencegahan risiko penularan TB paru dengan benar.